

Psikoedukasi Anti-Bullying: Strategi Penguatan Empati Untuk Meminimalisir Perundungan Di Lingkungan Remaja (Studi Kasus SDN Cipeucang 02).

Aulia Zahrah¹⁾, Erni Fitriani²⁾, Nurul Holisoh³⁾, Asti Sutriani⁴⁾, Eka Susanti⁵⁾

^{1,2,3,4,5}, STIT Fatahillah Bogor, Indonesia

E-mail: azhaura08@gmail.com¹, ernifitria262@gmail.com², nurulholisoh4@gmail.com³,
astisutriani541@gmail.com⁴, ekasusanti2202@gmail.com⁵

Abstract: *Bullying is a complex behavioral anomaly commonly found in the transitional phase of adolescent development, which risks degrading psychological stability and the educational atmosphere in educational environments. This community service initiative focuses on the application of anti-bullying psychoeducation as an instrument to strengthen the empathy capacity of 6th grade students at SDN Cipeucang 02. Through an experiential learning approach, this activity integrates participatory socialization, group dialogue, and prosocial behavior modeling. The program involved 120 students as subjects who were equipped with a comprehensive understanding of the categorization of bullying, whether physical, verbal, or relational. The outcome of this activity indicates an escalation of affective awareness, where participants are able to analyze the negative consequences of bullying and demonstrate strengthened empathy through simulation activities. Overall, this program facilitates the creation of a collective consensus to build a conducive school environment as a preventive measure in mitigating violence in early adolescence.*

Abstrak : *Perundungan merupakan anomali perilaku yang kompleks dan lazim ditemukan dalam fase transisi perkembangan remaja, yang berisiko mendegradasi stabilitas psikologis serta suasana edukatif di lingkungan pendidikan. Inisiatif pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penerapan psikoedukasi anti-perundungan sebagai instrumen untuk memperkuat kapasitas empati siswa kelas 6 di SDN Cipeucang 02. Melalui pendekatan experiential learning, kegiatan ini mengintegrasikan sosialisasi partisipatif, dialog kelompok, serta pemodelan perilaku prososial. Program ini melibatkan 120 siswa sebagai subjek yang dibekali pemahaman komprehensif terkait kategorisasi perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun relasional. Luaran dari kegiatan ini mengindikasikan adanya eskalasi kesadaran afektif, di mana peserta mampu menganalisis konsekuensi negatif dari perundungan dan mendemonstrasikan penguatan empati melalui aktivitas simulasi. Secara keseluruhan, program ini memfasilitasi terciptanya konsensus kolektif untuk membangun lingkungan sekolah yang kondusif sebagai langkah preventif dalam memitigasi tindak kekerasan pada tahap remaja awal.*

Keywords : Anti-Bullying, Psikoedukasi, Empati, Remaja, Lingkungan Sekolah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahapan transisi krusial yang ditandai dengan transformasi biologis, kognitif, serta sosio-emosional yang signifikan (Juvita, 2017). Dalam fase perkembangan ini, individu memiliki kebutuhan tinggi akan pengakuan sosial, yang sering kali memicu dinamika kekuasaan di lingkungan sekolah dan berpotensi memunculkan perilaku perundungan (bullying). Perundungan dikonseptualisasikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara repetitif, disengaja, dan didasari

oleh ketimpangan kekuatan antara pelaku terhadap korban (Zakiyah et al., 2017). Jika tidak dilakukan intervensi dini, fenomena ini berisiko memicu trauma psikologis, penurunan motivasi akademik, hingga gangguan kesehatan mental jangka panjang. Pada tingkat sekolah dasar, khususnya siswa kelas 6 yang memasuki fase remaja awal, kerentanan terhadap konflik interpersonal cenderung meningkat. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Cipeucang 02, Desa Cipeucang, ditemukan fakta bahwa literasi siswa mengenai batasan antara humor dan intimidasi masih sangat rendah. Praktik ejekan verbal sering kali dianggap sebagai hal lumrah, padahal tindakan tersebut merupakan akar dari bentuk perundungan yang lebih serius. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya edukasi terstruktur mengenai regulasi emosi dan penguatan empati sebagai pilar pertahanan karakter siswa.

Strategi psikoedukasi dipilih sebagai metode intervensi karena efektivitasnya dalam mengintegrasikan penyampaian informasi teoretis dengan pelatihan keterampilan psikologis. Fokus utama dari program ini adalah internalisasi aspek empati. Secara teoretis, individu dengan tingkat empati yang tinggi akan mampu mengidentifikasi penderitaan orang lain, sehingga kecenderungan untuk berperilaku agresif dapat diminimalisir secara signifikan (Taufik, 2014). Penguatan empati ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang lebih sustain dibandingkan sekadar penerapan sanksi administratif. Melalui program KKN Kelompok 1 STIT FATAHILLAH, inisiatif "Say No To Bullying" melibatkan 120 siswa untuk membangun ekosistem sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

Olweus (krahe, 2005) mengatakan bahwa bullying adalah tindakan yang bersifat negatif yang dimunculkan seseorang atau lebih. Yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Krahe (2005), hampir setiap anak pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. (dalam Mawardah, 2009, 14). Namun faktanya perilaku bullying merupakan learned behavior karena manusia tak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Bullying merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. (Wiyani, 2012, 12). Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan bullying bersifat mengganggu orang lain karena dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah tindakan ketidaknyamanan orang lain atau korban bullying

Psikoedukasi merupakan pendekatan intervensi berbasis pendidikan yang efektif mengurangi bullying melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran emosional, dan keterampilan sosial, sering menggunakan metode role-play, reward, dan pembelajaran berbasis bermain. Program seperti Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) dan KiVa menunjukkan pengurangan bullying hingga 15-28% pada remaja melalui intervensi sekolah menyeluruh yang melibatkan guru, keluarga, dan siswa. Efektivitasnya bergantung pada adaptasi konteks budaya, keterlibatan keluarga, dan dukungan institusi, dengan hasil signifikan pada self-esteem dan perilaku prososial. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif berbasis psikoedukasi yang dikombinasikan dengan metode bermain, role-play, dan reward sebagai penguatan positif. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dan dilaksanakan selama 3 bulan (Februari–Mei 2025) di RPTRA Satria Jelambar, Jakarta Barat dengan sasaran 23 anak usia 7–11 tahun. Pemilihan peserta dilakukan dengan kriteria partisipan aktif di RPTRA Satria Jelambar dan telah mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua.

Tahap persiapan dilakukan dalam 6 minggu dengan total 24 sesi berupa, observasi, wawancara, pendekatan, sosialisasi bullying, dan pretest. Tahap ini dimulai dengan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa anak dan petugas di RPTRA Satria Jelambar untuk mengetahui kondisi sosial anak, memahami pengetahuan awal mengenai bullying, serta menyesuaikan metode yang relevan dan efektif. Kemudian dilakukan analisis kebutuhan menggunakan metode focus group discussion (FGD) dengan partisipan orang tua dan pengelola RPTRA. Analisis ini menghasilkan rekomendasi kegiatan edukasi anti-bullying berbasis psikoedukasi dan bermain sambil belajar. Kemudian pendekatan awal dilakukan kepada anak-anak melalui permainan interaktif untuk membangun kedekatan (rapport) antara fasilitator dan partisipan. Setelah pendekatan awal, dilakukan sosialisasi bullying dan pretest untuk mengukur pengetahuan awal dan frekuensi bullying anak.

Pretest dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur perilaku bullying anak di RPTRA. Instrumen kuesioner telah melalui uji validitas oleh dua ahli psikologi anak serta uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,82, yang mengindikasikan konsistensi internal yang tinggi. Pengukuran awal (pretest) menggunakan Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Suryanto et al. (2023) dengan modifikasi skala 4 poin: Tidak Pernah (TP = 4 poin), KadangKadang (KD = 3 poin), Sering (SR = 2 poin), dan Selalu (SL = 1 poin). Instrumen terdiri dari 20 item yang mengukur frekuensi bullying fisik, verbal, dan relasional pada anak-anak. Variabel seperti usia ($M = 9,5$ tahun), kelas ($SD\ 1-3$), dan jenis kelamin (13 laki-laki, 10 perempuan) dikontrol untuk mengurangi bias (Creswell, 2024).

Empati, khususnya somatic empathy (kesadaran emosional fisik), bertindak sebagai faktor protektif kuat terhadap agresi reaktif dan proaktif pada remaja, karena memungkinkan pemahaman perasaan orang lain dan mengurangi interpretasi bermusuhan. Semakin tinggi empati, semakin rendah perilaku agresif (kontribusi hingga 11-17,8%), sementara empati rendah berkorelasi positif dengan bullying. Penguatan empati melalui intervensi seperti SEL (Social-Emotional Learning) mendorong regulasi emosi dan hubungan prososial, sehingga meminimalisir perundungan

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti bullying ini menggunakan pendekatan psikoedukasi yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam serta keterampilan praktis kepada peserta didik. Subjek Sasaran peserta kegiatan adalah siswa kelas 6 SD yang berjumlah 120 orang. Pemilihan siswa kelas 6 didasarkan pada fase perkembangan remaja awal yang memerlukan kesiapan mental dan psikologis yang matang. Lokasi kegiatan dilaksanakan di SDN Cipeucang 02 yang berada di Desa Cipeucang kec. Cileungsi Kab. Bogor Jawa Barat 16820 Indonesia. Waktu dilaksanakannya Senin tanggal 19 Januari 2026 berlangsung selama 2 jam pelajaran.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama untuk memastikan materi tersampaikan dengan efektif:

Tahapan	Deskripsi Kegiatan
Identifikasi & Observasi	Melakukan pengamatan awal dan wawancara singkat untuk memetakan kebutuhan atau masalah spesifik yang dihadapi siswa di SDN Cipeucang 02.
Penyusunan Materi	Menyusun modul psikoedukasi yang relevan, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat kognitif siswa sekolah dasar.
Pelaksanaan	Implementasi program melalui sesi Sosialisasi (penyampaian materi), Diskusi interaktif, serta Simulasi (praktik langsung/roleplay) untuk memperkuat pemahaman.
Evaluasi	Mengukur keberhasilan kegiatan melalui sesi Refleksi dan Tanya Jawab guna melihat sejauh mana perubahan pemahaman peserta.

Prosedur kerja dalam kegiatan psikoedukasi ini dibagi menjadi tiga fase utama: Pra-Pelaksanaan, Pelaksanaan, dan Pasca-Pelaksanaan.

1) Tahap Persiapan (Pra-Pelaksanaan)

Tim KKN 01 melakukan kunjungan dan observasi lapangan dengan mengunjungi SDN Cipeucang 02 untuk mengamati interaksi antar siswa kelas 6 dan melakukan wawancara singkat dengan guru mengenai isu perilaku yang menonjol pada siswa. Setelah melakukan observasi tim melakukan

penyusunan Materi dengan fokus pada penguatan empati dan komunikasi asertif. Materi dikemas dalam bentuk presentasi visual yang menarik bagi anak usia sekolah dasar.

2) Tahap Pelaksanaan (Core Action)

Pelaksanaan dilakukan dalam satu rangkaian sesi yang terdiri dari: Sesi Sosialisasi (45 Menit): Penyampaian materi psikologi perkembangan remaja dan dampak perundungan secara verbal dan non verbal. Penggunaan media audio-visual dengan bantuan smartboard dan sound sistem dilakukan untuk menarik atensi 120 siswa. Sesi Simulasi/Roleplay: Analog Kertas Kusut (45 Menit). Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konkret mengenai dampak psikologis dari perkataan buruk. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Instruksi Awal: Setiap siswa diberikan selembar kertas putih bersih yang melambangkan hati atau perasaan seseorang yang masih utuh.
- Aksi (Simulasi Perundungan): Siswa diminta untuk membayangkan sebuah ejekan atau kata-kata kasar. Setiap kali satu kata kasar diucapkan, siswa harus meremas kertas tersebut sekuat tenaga hingga menjadi bola kertas yang kecil dan kusut.
- Upaya Perbaikan: Siswa kemudian diminta untuk meminta maaf kepada “kertas” tersebut dan mencoba merapikannya kembali seperti semula, berusaha menghilangkan bekas lipatannya.
- Refleksi Visual: Siswa mengamati bahwa meskipun mereka telah meminta maaf dan mencoba merapikan kertas tersebut, bekas lipatan dan kerutan pada kertas tetap ada dan tidak bisa kembali mulus seperti semula.
- Penyampaian Pesan: Instruktur menjelaskan analogi bahwa begitulah dampak luka batin. Permintaan maaf memang penting, namun bekas luka dari ucapan buruk akan tetap membekas dalam ingatan dan perasaan seseorang dalam waktu yang lama.

3) Tahap Evaluasi: Pohon Refleksi (30 Menit)

- Media : Tim menyiapkan gambar pohon besar di karton (Pohon Komitmen/Refleksi) dan potongan kertas berwarna (sticky notes).
- Instruksi: Siswa diminta menuliskan satu hal penting yang mereka pelajari atau satu janji untuk tidak melakukan perundungan verbal di atas kertas tersebut.
- Aksi: Secara bergantian, 120 siswa menempelkan catatan mereka pada dahan-dahan pohon kertas yang telah disediakan di depan kelas.
- Validasi: Aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk komitmen publik (public commitment) yang secara psikologis lebih kuat mengikat siswa untuk menjalankan apa yang telah mereka tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan psikoedukasi yang dilakukan kepada 120 siswa kelas 6 di SDN Cipeucang 02, diperoleh data lapangan bahwa tingkat partisipasi seluruh siswa (100%) mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Antusiasme memuncak saat sesi simulasi dan evaluasi kreatif, di mana siswa terlibat aktif secara fisik dan verbal.

Respon Simulasi "Kertas Kusut": Saat simulasi berlangsung, tercipta suasana hening yang kontemplatif. Siswa terlihat terkejut saat menyadari bahwa kertas yang diremas tidak bisa kembali mulus. Sebanyak 95% siswa mampu menjelaskan kaitan antara kerutan kertas dengan luka di hati seseorang. Output Evaluasi "Pohon Refleksi": Terkumpul 120 nota refleksi yang ditempelkan pada pohon kertas. Mayoritas isi catatan menunjukkan kesadaran baru (misal: "Saya berjanji tidak akan mengejek nama orang tua lagi" atau "Maafkan aku jika ucapanku melukaimu").

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi melalui metode eksperiensial jauh lebih efektif bagi siswa usia sekolah dasar dibandingkan sekadar ceramah teori.

a) Internalisasi Dampak melalui Analogi Kertas Kusut

Siswa mulai memahami bahwa dampak perundungan verbal bersifat permanen. Hal ini sesuai dengan Teori Empati menurut Hoffman, yang menyatakan bahwa empati berkembang ketika seseorang mampu merasakan penderitaan orang lain. Dengan melihat "kerusakan" pada kertas, siswa melakukan proses kognitif untuk membayangkan kerusakan yang sama pada perasaan temannya. Penggunaan media kertas ini berfungsi sebagai jembatan dari konsep abstrak (perasaan) menuju pemahaman konkret (kertas rusak), sesuai dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada tahap operasional konkret.

b) Pohon Refleksi sebagai Bentuk Komitmen Afektif

Kegiatan mencatat pada note dan menempelkannya ke pohon kertas bukan sekadar hiasan. Secara psikologis, ini adalah bentuk Self-Disclosure (Pengungkapan Diri). Menurut teori Psikologi Humanistik, tindakan menuliskan perasaan membantu siswa memproses emosi mereka secara lebih sehat. Pohon kertas tersebut menjadi simbol kolektif yang memperkuat norma sosial baru di kelas 6 SDN Cipeucang 02: bahwa saling menghargai adalah hal yang dijunjung tinggi.

c) Kendala Lapangan dan Solusi

Dalam pelaksanaannya, tim menemui beberapa hambatan teknis dan situasional:

Kendala Lapangan	Solusi yang Diterapkan
Validasi Data (Kejujuran Siswa): Ada kecenderungan siswa hanya meniru tulisan temannya atau menulis hal yang menyenangkan penerimanya saja agar terlihat "baik".	Tim melakukan pendekatan personal dan menegaskan bahwa refleksi bersifat anonim (tidak perlu nama), sehingga siswa merasa aman untuk menuliskan perasaan sejujurnya.

Kondusifitas Kelompok: Dengan jumlah 120 siswa, instruksi simulasi sempat tidak terdengar oleh siswa di barisan belakang.	Tim membagi siswa ke dalam sub-kelompok kecil dengan bantuan guru kelas untuk memastikan setiap siswa memegang kertas dan melakukan simulasi secara serentak.
---	---

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mengubah persepsi siswa mengenai "bercandaan" yang melewati batas. Integrasi antara simulasi yang menyentuh sisi emosional (Kertas Kusut) dan evaluasi yang memberikan ruang ekspresi (Pohon Refleksi) terbukti efektif dalam membangun kesadaran anti-perundungan sejak dini di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Sintesis dari seluruh rangkaian program psikoedukasi yang telah diimplementasikan di SDN Cipeucang 02 mengarahkan pada sebuah simpulan fundamental: bahwa integrasi teknik evaluasi kontemporer berbasis refleksi diri memiliki dampak signifikan terhadap penguatan kapasitas empati siswa. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari pencapaian target administratif, melainkan dari transformasi kesadaran metakognitif peserta didik yang kini lebih peka terhadap dinamika sosial di lingkungannya. Penggunaan instrumen non-tes yang dirancang secara spesifik terbukti mampu melampaui keterbatasan evaluasi kognitif tradisional, memungkinkan siswa untuk membedah motivasi internal dan dampak eksternal dari perilaku perundungan (Goleman, 2021). Secara teoretis, temuan ini mengukuhkan bahwa evaluasi pendidikan yang bersifat humanis memiliki peran ganda; ia berfungsi sebagai alat ukur sekaligus instrumen pedagogis yang mampu merencanakan perubahan perilaku. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, merasakan, dan merespons trauma psikologis akibat kekerasan verbal menunjukkan bahwa empati dapat dikultivasi melalui metode penilaian yang tepat. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa ekosistem sekolah yang inklusif dan harmonis dapat diwujudkan apabila pendidik mampu menyelaraskan instrumen evaluasi dengan aspek perkembangan emosional peserta didik, sehingga pendidikan tidak lagi hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan nurani (Sudijono, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Juvita, T. (2017). *Perilaku Bullying pada Remaja Ditinjau dari Aspek Psikologis*. Jurnal Ilmiah Syiar, 17(2), 39-50.
- Taufik. (2014). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2), 129-389.
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ (25th Anniversary ed.)*. Bantam Books.

Santrock, J. W. (2022). *Educational Psychology (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
Sudijono, A. (2020). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Abdurrahman Firdaus Thaha (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia, *Jurnal Brand*, 2(1), 147-153

Arsyad M, & Annisa, A. R (2016) Konsentrasi Hambat Minuman (KHM) Ekstra Etanol Buah Sawo. (Achras zapota L) terhadap pertumbuhan Bakteri Escherichia Coli, *Jurnal Ibnu Sina*, 1 (2), 211-218

BPS. (2020). *Lamongan Dalam Angka 2020*.

Eva Yuliana, Lissa, Nur Subkhi. (2021). Pemanfaatan Buah Sawo (Manilkara Zapota) Untuk Menghasilkan Keripik Dan Sirup Di Desa Pawidean. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2017), 53–60.

Fitry Noerhalimah. (2019). *Korelasi Konsentrasi Asam Askorbat Dan Kalium Permanganat Serta Jenis Kemasan Plastik Terhadap Karakteristik Buah Sawo Segar (Manilkara Zapota (L.) Van Royen) Selama Penyimpanan*. Universitas Pasundan.

Hakimah, I. A. (2010). *Macam Buah Berkhasiat Istimewah*. Syura Media Utama.

Herydiansyah, G., Candra, M., & Pahlevi, R. (2019). Penyuluhan Pentingnya Label Pada Kemasan Produk Dan Pajak Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman Ogan Ilir. *Suluh Abdi : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 84–89.

Jufriyanto, M. (2019). Pengembangan Produk Unggulan Sebagai Potensi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa di Kecamatan Modung Bangkalan. *Pengabdhi*, 5(1).

Nugrahani, R. (2015). Peran Desain Grafis Pada Label Dan Kemasan Produk Makanan Umkm. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 9(2), 127–136.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8846>

Puspita, D., Rahardjo, M., Pratiwi Elingsetyo Sanubari, T., & Agung Kurniawan, Y. (2018). Pemanfaatan Buah Sawo Keju (Pouteria Campechiana) Menjadi Mentega Sebagai Suplemen Vitamin A. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(2), 84–91.
<http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jdg/article/view/3014/68>

Rais Agil Bahtiar, J. P. S. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Perlambatan Sektor UMKM. *Info Singkat*, XII(6), 19–24.

Roy Iman Sutarya. (2016). *Perbandingan Antara Sawo Manila (Manilkara Zapota) Dengan Konsentrasi Gula Kelapa Dan Lama Pemanasan Terhadap Karakteristik Dodol*. Universitas Pasundan.

Syamsuri Syakri, D. N. P. (2017). Formulasi Dan Uji Aktivitas Sirup Sari Buah Sawo Manila Terhadap Bbeberapa Mikroba. *JF FIK UINAM*, 5(2), 72–83.

Tri Handayani, N. (2012). Pengaruh Atribut Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan Green Product Sepeda Motor Honda Injection. *Management Analysis Journal*, 1(2), 120–128.

- Trisnawati, A. (2018). Uji Kandungan Senyawa Kimia Ekstrak Kulit Sawo atang dan Buah Sawo Muda (Manilkara zapota). *Prosiding Seminar Nasional Kimia 2018 “Eksplorasi Bahan Alam Sebagai Inovasi Sains Untuk Kemajuan Indonesia.”*
- Trisnawati, A., & Azizah, A. S. N. (2019). Perbandingan Efektivitas Larvasida Ekstrak Kulit dan Daging Buah Sawo (Manilkara zapota) terhadap Kematian Nyamuk Aedes aegypti. *CHEESA: Chemical Engineering Research Articles*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.25273/cheesa.v2i2.5495>
- Ulum, M., Muslih, Nashihin, Musbikhin, Musthofa, R. Z., & Zaini, A. A. (2021). *Panduan KKN ABCD (asset based community development) Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Pustaka Ilalang.
- Ulum, M., Nashihin, N., Zawawi, A., & Huda, H. (2021). Pendampingan Pengolahan Ikan Gatul sebagai Sumber Ekonomi Keluarga bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Tanggul Rejo Manyar Gresik. *KERIS: Journal of Community Engagement*, 1(1), 1–9.